

Implementasi Model Itqon Dalam Kurikulum Pembelajaran Tahfizhul Quran di Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Ibnu Abbas Klaten

Rakhmad Zubair¹, Siti Isnaini², Muhammad Nurzaman³, Khuriyah⁴

UIN Raden Mas Said Surakarta

Article Info

Article history:

Received : 19 Juny 2023

Publish : 10 July 2023

Keywords:

Tahfizh Curriculum

Itqan Model

Memorization of the Koran

Info Artikel

Article history:

Diterima : 19 Juni 2023

Publis : 10 Juli 2023

Abstract

The rise of Al-Qur'an tahfizh learning programs in various Islamic educational institutions has become a special attraction for some people. On the one hand, it is a symbol, but it also becomes a problem when the tahfizh program offer is only used as a marketing strategy or a competition for the number of memorization achievements. Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Ibnu Abbas Klaten is an educational institution that places the syiar of the Koran based on the tahfizh learning curriculum, which balances high quantity and quality. This research is aimed at analyzing the Itqon concepts and models used in the tahfizh learning curriculum. The approach used is qualitative with field research methods. The research was carried out by direct observation and obtained data from interviews as well as documentation which helps provide in-depth information regarding the Itqon model in tahfizh learning. Itqon is one of the memorization methods specially formulated to reinforce Ziyadah activities during tahfizh learning. Supported by Musyafahah Talaqqi Activities from competent mentors. Learning activities are also strengthened by the Murojaah, Juziyyah, and Imtihan programs. The supporting factor is to have a supervisor with a sanad.

Abstrak

Maraknya program pembelajaran tahfizh alquran di berbagai lembaga pendidikan islam menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian kalangan masyarakat. Di satu sisi sebagai syiar, namun juga menjadi problem ketika tawaran program tahfizh itu justru hanya dipakai sebagai strategi marketing atau ajang perlombaan capaian prestasi jumlah capaian hafalan. Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Ibnu Abbas Klaten menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mendudukkan syiar quran itu bertumpu pada kurikulum pembelajaran tahfizh yang menyeimbangkan antara tingginya kuantitas sekaligus kualitas. Penelitian ini ditujukan dalam rangka menganalisa konsep dan model *Itqon* yang digunakan dalam kurikulum pembelajaran tahfizh. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung serta *memperoleh* data dari hasil wawancara juga dokumentasi yang membantu memberikan informasi mendalam terkait model *Itqon* dalam pembelajaran tahfizh. *Itqon* adalah salah satu metode menghafal yang diformulasikan secara khusus untuk menguatkan kegiatan *Ziyadah* selama pembelajaran tahfizh. Didukung dengan Kegiatan *Talaqqi* secara *Musyafahah* dari pembimbing berkompeten. Kegiatan pembelajaran pun ikut dikuatkan dengan program *Murojaah*, *Juziyyah* serta *Imtihan*. Faktor pendukungnya yaitu dengan memiliki pembimbing bersanad.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Khuriyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Email : khuriyah@staff.uinsaid.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan umat manusia untuk mencapai suatu tujuan mulia. Dalam perspektif islam tujuan umum pendidikan adalah membentuk manusia yang bertaqwa (Quthub, 1998). Yaitu manusia yang disebutkan oleh Alquran dalam surat Al Hujurat ayat 13 sebagai golongan manusia paling mulia di sisi Allah.

Karena sesungguhnya untuk menjadi manusia ideal yang mendapat predikat mulia tentu tidak dinilai berdasarkan atas kecerdasan intelektual yang tinggi semata. Namun, manusia sempurna (*Al Insan al Kamil*) menurut islam yaitu adalah yang memiliki jasad yang sehat dan kuat serta terampil, kemudian akal yang cerdas dan pandai, dan juga hati (qalbu) yang dipenuhi oleh keimanan kepada Allah (Tafsir, 2011).

Pertama, adalah jasad yang kuat, sehat dan terampil. Alquran banyak berbicara tentang pentingnya menyiapkan diri secara fisik untuk menghadapi musuh-musuh islam sebagaimana alah satunya adalah yang termaktub dalam surat Al Anfal ayat 60. Demikian Al Syaibani menjelaskan lebih lanjut bahwa para sahabat seperti Umar bin Khattab juga pernah

memerintahkan para gubernur yang ada di berbagai daerah kekuasaan islam agar mengajarkan anak-anak mereka berenang, memanah dan menunggang kuda. Apalagi baginda Nabi Muhammad SAW juga turut menyampaikan sebelumnya bahwa muslim yang kuat lebih dicintai oleh Allah dibandingkan muslim yang lemah (Syaibani, 1979). Dan ciri dari manusia yang sehat serta kuat jasmani biasanya ditandai dengan berkembangnya otot fiik dengan baik sehingga terlihat mampu beradaptasi dengan berbagai keadaan, mudah untuk pulih setelah sakit, tahan lelah dan letih, serta terlihat bugar dan segar (Bucher, 1975).

Potret manusia sempurna yang kedua menurut perspektif islam adalah yang memiliki kecerdasan dan kepandaian akal. Hal ini didaari oleh banyak dalil naqli termasuk di antaranya adalah surat Al Alaq tentang perintah belajar. Surat Az Zumar kemudian menyatakan secara tegas terkait perbedaan derajat kemuliaan antara orang yang berakal dan tidak. Sehingga orang yang berilmu disandingkan keimanan dalam surat Al Mujadalah ayat 11. Itu artinya, akal yang telah Allah anugerahkan kepada manusia digunakan untuk mencari ilmu dan kebenaran. Orang yang tidak berakal selamanya akan tersesat dan mereka termauk orang yang merugi.

Dan yang terakhir dari kriteria manusia sempurna menurut islam adalah yang hatinya lurus dan tulus beriman kepada Allah. Jika kekuatan jasmani terbatas pada wujud materi yang tertangkap oleh indera, sedangkan kekuatan akal walaupun lebih luas jangkauannya namun ia akan terhenti pada titik pikiran logis semata. Namun berbeda dengan kekuatan hati (qalbu) yang mampu menembus apa yang dijangkau oleh jasad dan akal. Sehingga ia mampu melampaui objek secara tidak terbatas bahkan pada hal yang ghaib. Dan di dalam hatilah letak iman (Tafsir, 2011).

Masih menurut Ahmad Tafsir dengan mengutip penjabaran dari Al Syaibani yang menambahkan lebih terperinci bahwa tujuan pendidikan islam tersebut pertama yaitu meliputi tujuan berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan manusia berupa ilmu pengetahuan dan wawasan, akhlaq atau tingkah laku, jasmani dan rohani serta segala kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Kedua, adalah tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan sehingga seseorang akan mampu memperkaya pengalaman serta pengetahuannya dalam lingkup kehidupan kemasyarakatan yang ada. Adapun yang ketiga adalah yang berkaitan dengan nilai pendidikan dan juga pengajaran sebagai sebuah ilmu, seni, profesi, atau termasuk juga sebagai kegiatan kemasyarakatan (Tafsir, 2011). Maka atas dasar inilah muncul sebuah gagasan pengembangan kurikulum untuk pendidikan yang sangat dibutuhkan dan harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan islam. Sesungguhnya dari pendidikan berbasis alquran lah segala kemajuan dan kebaikan itu bersumber. Sebab nilai yang diyakini adalah bahwa alquran menjadi pedoman hidup umat manuia yang mampu menjadi pemisah antara yang *haq* dan *bathil*, Alquran tidaklah dicampuri oleh hawa nafsu apalagi diselewengkan oleh lisan manusia (Herwibowo, 2020). Maka alquran menjadi solusi pertama dan utama khususnya dalam memformulasikan aktifitas pendidikan menuju tujuan-tujuan islam demi mewujudkan peradaban manusia yang unggul.

Dan salah satu upaya pengembangan dalam kurikulum pendidikan islam berbasis alquran adalah dengan adanya pembelajaran tahfizh alquran sebagai program unggulan. Sebab program tahfizh baik di madrasah, pesantren, atau lembaga lainnya kini telah dipercaya oleh kalangan umat muslim sebagai salah satu faktor yang menguatkan nilai-nilai manusia menjadi pribadi yang bertaqwa dan berakhlaq sebagaimana sesuai dengan cita dan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan islam. Dan alquran harus menjadi acuan utama bagi setiap muslim dimanapun berada karena ia adalah sumber utama dalam ajaran islam (Summa, 2000)

Hal ini sudah dapat dilihat dari kesadaran serta minat masyarakat yang mulai berkembang cukup pesat terhadap kurikulum pembelajaran tahfizh alquran dalam proses kegiatan pendidikan. Di Indonesia sendiri saat ini lembaga-lembaga pendidikan islam sudah mulai berbondong-bondong bergerak mendesain dan melaksanakan pengembangan kurikulum pendidikannya dengan menjadikan pembelajaran tahfizh alquran sebagai program khusus atau program unggulan sebagaimana menjadi tuntutan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain,

tahfizh alquran akan memicu nilai plus bagi kualitas pendidikan di berbagai lembaga pendidikan.

Menurut Endin Mujahidin dengan merujuk pada data statistik yang disajikan EMIS (*Education Management Information System*) dalam dunia pendidikan tahun 2012/2013, tercatat sejumlah 142.285 lembaga pendidikan tahfizh alquran. Demikian pula pada tahun 2015 Direktorat PD Pontren merilis data jumlah pondok pesantren yang menyelenggarakan secara khusus program pembelajaran tahfizh quran adalah sebanyak 1600 lebih pondok pesantren (Mujahidin et al., 2020). Bahkan per tahun 2022 jumlah rumah tahfizh di bawah binaan Laznas PPPA Daarul Quran menurut laporan Diki Alaudin selaku ketua pengelola bahwa lembaga rumah tahfizh bertambah sebanyak 104 titik dengan total jumlah mencapai 1659 unit rumah tahfizh. (Kabardaqu, 2023)

Dalam dinamika aktifitas pembelajaran tahfizh tentu ada banyak tantangan yang dihadapi oleh berbagai lembaga pendidikan. Dengan lahirnya model, pola, juga sistem yang beragam dalam proses pembelajaran tahfizh tentu juga akan melahirkan hasil yang bermacam-macam. Bahkan, ternyata tidak sedikit jumlah produk atau lulusan dari lembaga pendidikan baik madrasah atau pesantren berbasis kurikulum tahfizh alquran yang menuai beragam catatan evaluasi juga kritik. Termasuk diantaranya adalah terkait kualitas hafalan.

Kemudian muncullah banyak pertanyaan berkenaan dengan bagaimana metode menghafal yang paling efektif dan juga metode melancarkan serta menjaga hafalan agar tetap berkualitas atau *mutqin*. Bahkan tidak cukup sampai pada soal hafalan, namun juga pada pondasi awal sebelum menghafal yaitu soal standar bacaan dan juga pemahaman atas hafalan alquran tersebut yang dinilai masih banyak evaluasi. Karena tujuan diturunkannya alquran yakni sebagai pedoman hidup dan juga agar mereka mampu memahaminya (Qaradhawi, 2004). Sehingga sebagian kalangan beranggapan bahwa program tahfizh seharusnya tidak boleh menjadi nilai jual lembaga pendidikan untuk mendapatkan daya tarik peserta didik, namun lebih dari itu semua yaitu adalah sebagai syiar islam serta dakwah membumikan nilai-nilai alquran di kalangan umat.

Dalam hal ini, Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Ibnu Abbas Klaten sudah mulai mencoba dan menjalankan suatu gagasan konsep dan model *itqon* dalam pembelajaran tahfizh alquran yang cukup menarik. Kurikulum tahfizh disusun dengan pertimbangan kemampuan peserta didik, dan juga strategi membentuk program-program lainnya yang mampu mendukung program pokok dalam pembelajaran tahfizh. Program itu dimulai sejak proses sebelum menghafal hingga setelah selesai khatam.

Program yang dijalankan dalam kurikulumnya dinilai sukses karena terbukti mencetak *ahlul quran* yang kompeten dan berprestasi dapat dibuktikan dari beberapa lulusannya yang mendapatkan sanad alquran dan juga prestasi lainnya. Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan model *itqon* dalam kurikulum pembelajaran Tahfizhul Quran di pondok pesantren Tahfizhul Quran Ibnu Abbas Klaten.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengamatan secara langsung. Sumber data diambil dari studi dokumentasi berdasarkan rancangan kegiatan pembelajaran yang digunakan, kemudian juga dari wawancara kepada pimpinan pondok bidang tahfizh yang juga melibatkan beberapa guru pengampu halaqah serta para santri. Setelah itu dilakukan pula observasi lapangan untuk melihat secara langsung proses aktifitas pembelajaran tahfizh yang ada di Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Ibnu Abbas Klaten.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Ibnu Abbas Klaten

Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Ibnu Abbas Klaten dalam sejarah awal berdiri adalah atas dasar dorongan masyarakat setempat yang menginginkan adanya lembaga dakwah. Dimulai

pada tahun 2007 dengan sebuah gagasan pengembangan dakwah melalui wadah yayasan dan bergerak pertama kali dengan membuka kanal radio yang dinamai dengan Ibnu Abbas Islamic Center. Kanal ini menjangkau jaringan di wilayah Solo Raya dan sekitarnya.

Kemudian antusiasme masyarakat akan hadirnya Ibnu Abbas Islamic Center ternyata sangat tinggi sehingga hal ini mampu mendorong para pendiri yayasan ini untuk mengembangkan medan penyebaran dakwah di bidang pendidikan khususnya pada pondok pesantren dengan basis kurikulumnya adalah tahfizh alquran. Dimulai dari jenjang pendidikan setingkat sekolah menengah pertama (SMPIT) hingga kemudian terus berkembang yang hingga sekarang menjadi beberapa unit pendidikan seperti Kuttab (setingkat sekolah dasar), PPTQ (setingkat SMPIT dan SMAIT), Ma'had Aly (setingkat perguruan tinggi), dan juga program khusus pengkaderan ulama dan keguruan yaitu Kulliyyatul Mu'allimin Ibnu Abbas (KMI).

Adapun dalam kurikulum pendidikan yang diterapkan, tahfizh alquran menjadi salah satu pilar yang menjadi standar utama kelulusan santri baik itu sebagai syarat kenaikan kelas maupun syarat kelulusan. Demikian merupakan bagian dari implementasi visi dan misi yang digagas dan dibangun oleh para pendiri khususnya oleh KH. Dr. Muhammad Mu'inudinillah Basri, MA sebagai *muassis* (pendiri) sekaligus pimpinan pondok pesantren. Visi yang dimaksud adalah, "Menjadi lembaga pendidikan islam yang unggul dalam mencetak generasi *qurani, rabbani, ulul albab* dengan beraqidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*." Sedangkan misi dari lembaga pendidikan ini adalah menyelenggarakan proses pendidikan *qurani* secara komprehensif, membangun karakter islami yang berakhlak *qurani*, mewujudkan pembelajaran sains dan teknologi berbasis alquran, serta menyiapkan kader dakwah yang tangguh dan bijaksana.

Adapun filosofi pendidikan yang dibangun berdasarkan lima nilai yaitu; *Ubudiyah, Ustadziyatul 'Alam, Adil, Ihsan dan Ahsan, dan Mas'uliyah*. Dikuatkan dengan nilai pendidikan yang juga berasas pada 5 hal yaitu; *Ikhlash* atau tulus dalam beramal, *Itqon* atau profesionalisme kemampuan, *Ihsan* atau semangat dalam beribadah, *Ihtiroam* atau memuliakan dan menghormati para guru, dan *Ihtimam* atau peduli dengan perkara dan kepentingan dunia islam. Dan moto yang dijadikan pegangan dalam mengemban amanah pendidikannya yaitu "Berjaya dengan Alquran, 24 Jam Mengasuh dengan Hati dan Keteladanan". Karena dengan konsep itu semua diharapkan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Ibnu Abbas Klaten mampu memberikan sumbangsih yang besar bagi umat islam dimanapun demi kemajuan peradaban islam.

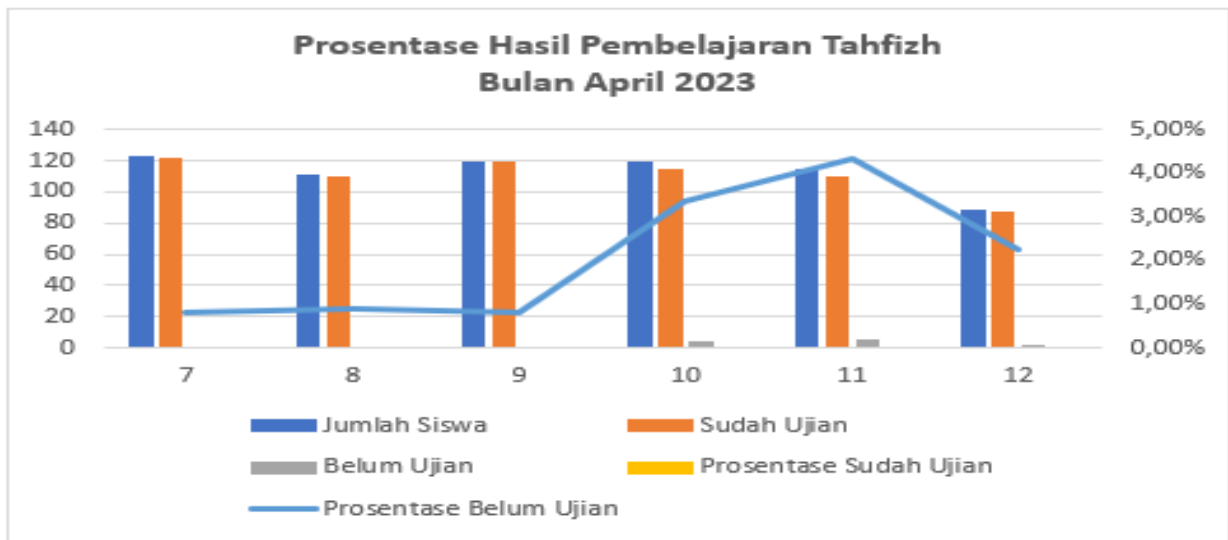
Konsep Kurikulum Pembelajaran Tahfizh di PPTQ Ibnu Abbas Klaten

Dari hasil kajian teori dan juga pengamatan langsung di lapangan diperoleh suatu rumusan konsep dan model kurikulum pembelajaran tahfizh dalam tiga hal pokok.

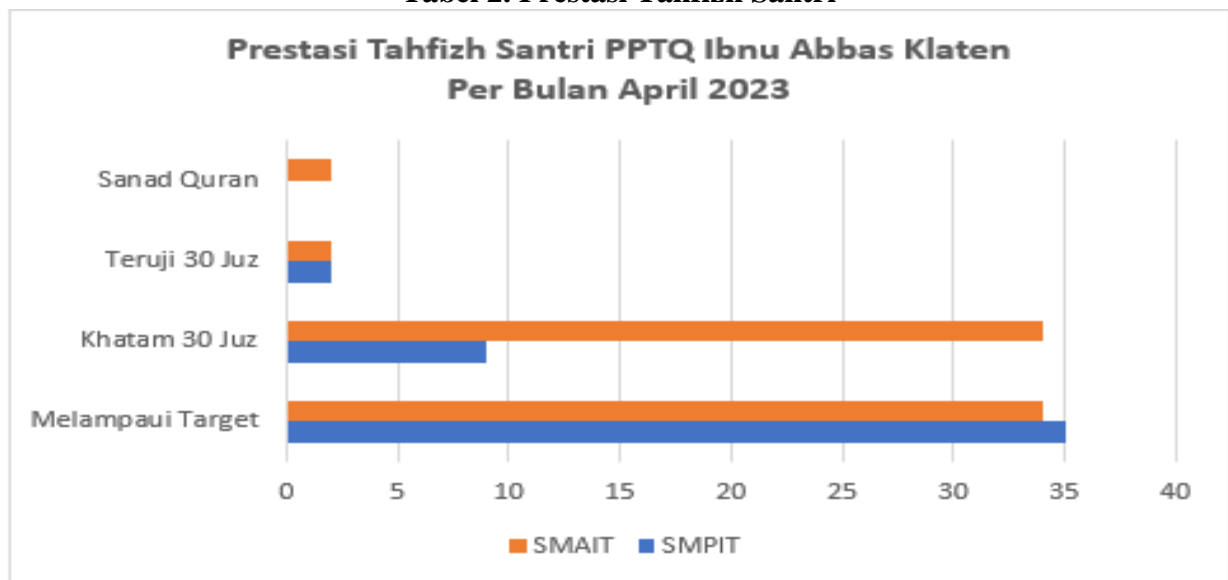
Pertama, adalah program dan target tahfizh. Pembelajaran tahfizh dibagi berdasarkan kelompok halaqoh yang dibina oleh satu orang *muhaffizh* atau pengampu. Setiap halaqah berisi sekitar 20-25 santri. Program tahfizh terbagi menjadi tiga yaitu berupa *Ziyadah, Muraja'ah, dan Isti'dad*.

Ziyadah merupakan program menghafal dengan disetorkan kepada pengampu dengan metode *Musyafahah* atau tatap muka langsung sehingga setoran bacaan yang dilantunkan oleh santri mampu disimak dengan baik dan benar sesuai kelancaran dan kaidah tajwid yang ada. Adapun terkait target hafalan, bagi santri di jenjang SMPIT adalah 6 juz dengan target setiap tahun 2 juz sedangkan untuk SMAIT adalah 15 juz dengan target setiap tahun 3 juz bagi santri alumni dan 5 juz khusus santri non alumni. Namun target tersebut adalah standar minimal bagi santri seuai dengan pertimbangan kemampuan masing-masing individu. Buktinya, banyak juga yang mampu melampaui target hafalan yang ditetapkan oleh kurikulum tahfizh. Berikut ini beberapa sajian data capaian prestasi serta hafalan santri terakhir pada bulan April 2023:

Tabel 1. Capaian Hafalan dan Ujian Tahfizh



Tabel 2. Prestasi Tahfiz Santri



Yang kedua adalah program *Murojaah*. Program ini dimaksudkan untuk melancarkan serta menguatkan dengan cara mengulang-ulang hafalan alquran yang sudah disetorkan sebelumnya. Setiap santri diwajibkan untuk duduk bermajlis sesuai dengan halaqoh masing-masing dengan target setiap hari membaca *bil ghaib* (tanpa melihat mushaf) sebanyak 5 lembar. Dalam pelaksanaannya, setiap santri menyetorkan secara bergantian kepada teman pasangannya dengan tetap didampingi oleh pengampu halaqoh.

Ketiga adalah *Isti'dad*. Yaitu program menghafal alquran secara mandiri yang dengan pengawasan dan pendampingan pengampu. Kegiatan ini tentu dinilai amatlah penting mengingat kegiatan menghafal bukanlah hal yang remeh dan perlu keabaran untuk menghafalnya. Ibarat menjalankan tugas berat tentu juga membutuhkan banyak perisapan dan juga perjuangan yang keras. (Makhyarudin, 2013). Berbeda dengan kegiatan *Ziyadah*, *Isti'dad* ini tidak dilakukan berdasarkan majlis di halaqoh. Namun setiap santri tetap diwajibkan untuk mengikuti program ini di masjid. Adapun kegiatan ini dimaksudkan untuk menyiapkan hafalan yang akan disetorkan pada esok harinya dalam program *Ziyadah*.

Terkait dengan waktu, *Ziyadah* dilaksanakan setiap setelah shalat shubuh berjamaah dengan durasi sekitar 1 jam 45 menit masa pembelajaran. *Murojaah* dilaksanakan setiap setelah shalat ashar berjamaah dengan durasi maksimal 40 menit. Sedangkan jadwal *Isti'dad* dilaksanakan setiap setelah shalat maghrib hingga masuk waktu adzan shalat isya.

Model Itqon dalam Pembelajaran Tahfiz di PPTQ Ibnu Abbas Klaten

Alquran adalah mukjizat yang akan membawa keberkahan bagi siapapun yang mempelajarinya. Predikat manusia terbaik dinobatkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW kepada setiap insan yang mempelajari dan mengajarkan alquran. Hingga orangtua generasi terdahulu selalu menjadikan alquran sebagai pendidikan dan pengajaran yang menjadi prioritas pertama dan utama. Dengan mempelajari alquran dan menghafalkannya, maka hati akan menjadi khusyu' dan lembut dipenuhi iman. Lidah menjadi lurus dalam mengucapkan hal yang baik dan benar (Ulwan, 2013).

Apalagi ketika seseorang membaca seri kehidupan dan pengalaman para ahlu quran, tentu siapapun akan takjub. Hal itu didasari oleh kesempurnaan kemampuan yang dimiliki oleh para ulama terdahulu dalam hal menghafal dan menjaganya. Upaya menjaga dan mengikat alquran dengan kuat biasa disebut dengan *Itqon*. Maka dari program yang ada, kurikulum tahfizh di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Klaten membuat konsep dan model kegiatan sebagai upaya dalam rangka mendukung serta mengontrol pelaksanaan pembelajaran tahfizh menjadi lebih berkualitas. Faktor pendukung tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) *Tilawah* dan *Tarjamah*; yaitu kegiatan wajib yang dilakukan oleh setiap santri dan dilakukan sebagai tugas sebelum memulai masuk pembelajaran di pondok. Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh santri baru yang akan memulai studi di pondok. Bentuk penugasannya adalah mengkhawatamkan tilawah alquran beserta tarjamahnya selama kurang lebih 6 bulan. Hal ini menjadi pondasi awal sebelum memulai menghafal.
- b) *Karantina Tahsin*; yakni kegiatan yang dilangsungkan bagi santri baru setiap memulai tahun ajaran baru dengan fokus memperbaiki dan melancarkan tata serta kaidah membaca alquran yang fasih dan benar. Kegiatan ini dijalankan selama satu bulan penuh. Aktifitasnya adalah penjelasan materi ajar oleh *muhaffizh* yang membahas seputar ilmu tajwid. Uji kelayakan pada akhir program. Bagi yang dinyatakan belum lulus maka dia wajib mengulang program ini dan belum bisa memulai hafalan. Hal ini dilakukan agar santri mampu menghafal tanpa adanya kesalahan baca yang menyebabkan kealahan pemaknaan pada ayat dan bahkan hafalan menjadi sulit.
- c) *Talaqqi* dan *Musyafahah*: adalah proses membaca atau membacakan ayat alquran dengan tatap muka antara guru dan santri. Metode ini akan sangat berguna karena sang guru secara langsung mengoreksi bacaan hafalan yang dilafazhkan oleh sang santri. Seorang guru wajib membenarkan dari sisi baik dari kaidah tajwid sampai kepada *makharijul huruf* beserta sifat hurufnya yang saling berhadapan (Abdurrohmim, 2003). Setelah mereka selesai menyetorkan hafalan pada saat *Ziyadah*, guru juga mengecek kembali ayat yang akan dihafal oleh santri pada keesokan harinya. Ayat tersebut dibaca atau dilafalkan oleh murid dan guru menyimak sambil mengoreksi setiap kekurangan atau kealahan baca. Jadi santri akan benar-benar dicontohkan terlebih dahulu tata dan cara baca (*tajwid*) serta pengucapannya yang sesuai *makhraj* sehingga meminimalisir santri dalam kesalahan baca atau kesalahan hafal.
- d) *Tasmi'* Pekan; yaitu program penguatan serta *controlling* dalam upaya menjamin kelancaran hafalan santri dengan cara membaca hafalan *bil ghaib* sebanyak 1 juz dan disimak di hadapan seluruh santri lainnya. Setiap pekan santri mendapatkan jatah giliran men-*tasmi'* kan hafalannya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh tim kurikulum tahfizh dalam satu semester pembelajaran. Hal ini ditujukan dalam rangka mendorong santri secara intensif dan berkelanjutan untuk memurojaah hafalannya. Pengaruh dari program murajaah dengan sistem demikian tidak hanya diperoleh bagi yang membaca namun juga bagi setiap santri yang menjadi penyimak.
- e) *Juziyyah*; adalah program membaca ulang di hadapan pengampu secara *bil ghaib* (tanpa melihat mushaf) sebanyak 1 juz penuh dalam sekali duduk. Kegiatan ini dilaksanakan setelah santri selesai menyetorkan hafalan sebanyak 1 juz tertentu yang baru dihafal. Bagi santri yang baru menyelesaikan setoran hafalannya sebanyak 1 juz dan belum melaksanakan program *Juziyyah* ini maka tidak diperkenankan melanjutkan proses menghafal ke juz berikutnya sampai dia telah selesai melakukannya dan dinyatakan lulus.

- f) *Ta'lim* dan *Tadabbur*: adalah rangkaian lain dari kegiatan pembelajaran tahfizh alquran dengan memadukan antara hafalan juga pemahaman. *Ta'lim* dimaksudkan dengan pengkajian kitab *At Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*. Kajian ini khusus membahas bagaimana karakter dan sikap seorang penghafal alquran. Sedangkan *Tadabbur* adalah pengkajian ayat pendek pilihan secara mendalam guna menginternalisasi nilai dan makna kandungan alquran kepada santri. Ayat yang dipilih adalah berdasar hafalan yang telah dihafal santri dengan mengaitkannya pada pola kehidupan sehari-hari. Ini bertujuan agar santri mampu termotivasi untuk berinteraksi bersama alquran lebih intens dengan adab dan penuh kecintaan. Karena sesungguhnya seorang hafizh alquran yang mulia itu bukan saja terbawa oleh kemuliaan alquran, namun juga dipengaruhi oleh rasa cinta, cita-cita, niat ikhlas, dan *mujahadah* (keungguhan) menghafal yang teruji (Makhyarudin, 2013).
- g) *Imtihan*: adalah proses uji verifikasi hafalan santri. Setiap santri akan diuji sebanyak 2 kali dalam setahun pembelajaran yaitu pada setiap akhir semester. *Imtihan* dilaksanakan secara lisan dengan target maksimal 5 kali kesalahan hafalan. Santri akan diuji sesuai dengan kadar target hafalan mereka.
- h) *Iqro* dan *Isnad*: merupakan kegiatan khusus bagi santri yang telah menyelesaikan khatam hafalan 30 juz. Santri akan diberikan majlis halaqah khusus dengan pengampu yang memiliki silsilah sanad alquran yang paling tinggi. Hal ini akan mempengaruhi motivasi santri untuk lebih menguatkan hafalan serta memperbaiki standar bacaan mereka hingga sesuai dengan standar sanad yang *mutawatir* (bersambung silsilah keilmuannya sampai kepada Rasulullah).

4. KESIMPULAN

Konsep pembelajaran alquran di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Klaten yang diterapkan dalam kurikulum mengutamakan *Itqon* dalam hafalan. Terangkum dalam berbagai program serta target yang ada, kemudian diformulasikan dengan program pendukung lainnya yang mendorong santri untuk terus menjaga kualitas hafalan. Dari tiga program pokok yaitu *Ziyadah*, *Murojaah* dan *Isti'dad*, terdapat beragam agenda lainnya yang membantu menguatkan serta mengontrol hafalan santri. Setiap program kegiatan masing-masing akan dipantau secara berkala dengan buku panduan *mutaba'ah* yang berisi capaian-capaian yang telah dilaksanakan oleh santri. Setiap kehadiran, capaian target, capaian murojaah, serta capaian bacaan akan dievaluasi berdasarkan dengan catatan yang ada dalam buku *mutaba'ah*.

Dari 34 *muhaffizh*, lebih dari separuhnya adalah guru yang sudah bersanad. Termasuk di dalamnya adalah program halaqoh quran untuk para *muhaffizh*. Mereka juga perlu meningkatkan kualitas sebagaimana konsep pembelajaran tahfizh menghendaki kualitas terhadap santri. Dalam agenda harian, para *muhaffizh* juga wajib mengikuti halaqoh khusus *muhaffizh*. Untuk yang bersifat pekanan ada halaqoh *tasmi'* juz tertentu secara berkala yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan kajian *tadabbur* oleh kyai sebagai pimpinan. Begitupun setiap semesternya para *muhaffizh* wajib diuji hafalannya. Ujian diadakan untuk menjaga serta meningkatkan kapasitas para *muhaffizh*. Ada yang mengikuti uji verifikasi mulai dari 15 juz sampai dengan 30 juz.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, A. I. (2003). *Panduan Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: Diponegoro.
- Bucher, C. A. (1975). *Foundation of Physical Education*. Sanit Louis: Mosby Company.
- Endin Mujahidin, Abdul Rauf alHaris, Didin Hafidhuddin. (2020). Pengembangan Manajemen Peerta Didik Program Tahfizh. *Ta'dibuna; Jurnal Pendidikan Islam*, 69.
- Herwibowo, B. (2020). *Meraih 1001 Keajaiban Hidup dengan Alquran*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Kabardaqu, T. R. (2023, Januari 25). *Jumlah Rumah Tahfizh di Tahun 2022 Meningkat*. Retrieved from pppa.id: <https://pppa.id/kabardaqu/jumlah-rumah-tahfizh-di-tahun-2022-meningkat>
- Makhyarudin, M. D. (2013). *Rahasia Nikmatnya Menghafal Alquran*. Jakarta: Penerbit Noura.

- Qaradhawi, Y. A. (2004). *Alquran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* . Jakarta: Gema Insani Press.
- Quthub, M. (1998). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Summa, M. A. (2000). *Studi Ilmu-ilmu Alquran* . Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syaibani, O. M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyatul Awwalad fil Islam : Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.